



Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama

P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 15, Nomor 1, Januari - Juni, 2020

DOI: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i1.5456>

**PENGARUH PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUL KARIM
AL-SYAHRASTANI TERHADAP PERKEMBANGAN
STUDI AGAMA-AGAMA DI INDONESIA
(Kajian Kitab *Al-Milal Wa Al-Nihal*)**

Idrus Ruslan

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

idrusruslan@radenintan.ac.id

Ellya Rosana

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

ellyrosana@radenintan.ac.id

Abstract

*This article focuses on discussing the influence of Al-Syabrastani's thoughts on the study of religions in Indonesia. The field of study of religions, which originally is called comparative study of religions, is a branch discipline of religious sciences, century-long established in the world, including in Indonesia. In his book *al-Milal wa al-Nihal*, Syabrastani explains a variety of religious communities, such as the Stoicism, the materialists, atheist philosophers, the Shabi'un, and many others including the *ahl al-kitab* (communities of the book). This study is of a literary research, and bases its analysis on both primary and secondary sources. Results of this study point to the influences of Syabarastani's thoughts on the development of study of religions in Indonesia. While these influences are indirect in nature, a large number of Muslim and non-Muslim scholars in Indonesia has referred to Syabrastani's thoughts. Even the publication of the Indonesian translation of Syabrastani's *al-Milal wa al-Nihal*, has enabled students of the department of study of religions in many Indonesian Islamic universities to learn various category and types of religious communities as solicited by Syabrastani.*

Abstrak

Artikel ini memfokuskan pembahasan tentang pengaruh pemikiran Muhammad Abdul Karim al-Syabrastani terhadap studi agama-agama di Indonesia. Studi agama yang pada awalnya bernama Perbandingan Agama merupakan salah satu cabang dari ilmu agama yang telah lama, termasuk juga di Indonesia. Dalam kitab al-Milal wa al-Nihal, Syabrastani menjelaskan tentang aneka kepercayaan yang ada pada kelompok; seperti kelompok Stoa, materialis, filosof atheis, Ash-Shabiah dan lain-lain, termasuk juga berbicara tentang abl al-Kitab. Penelitian ini masuk kategori penelitian kepustakaan, yang bertumpu pada analisis secara mendalam terhadap sumber primer dan sumber sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh pemikiran Syabrastani terhadap perkembangan studi agama-agama di Indonesia dalam arti pengaruh langsung sangatlah rendah, akan tetapi jika pengaruh secara tidak langsung, dapat dikemukakan memiliki pengaruh yang cukup signifikan, hal tersebut ditandai pada beberapa literatur baik yang ditulis oleh sarjana muslim maupun non muslim, seringkali merujuk pemikiran Syabrastani. Apalagi setelah kitab al-Milal wa an-Nihal diterjemahkan ke bahasa Indonesia, semakin mudah bagi peminat studi agama-agama di Indonesia untuk mempelajari berbagai macam kategori dan pengelompokan umat beragama.

Keywords: *Muhammad Abdul Karim Syabrastani, Study of Religions, Indonesia*

A. Pendahuluan

Studi Agama-agama (*Religionswissenschaft*) merupakan salah satu cabang ilmu agama yang telah cukup lama berkembang dalam tataran pemikiran keagamaan di dunia. Bahkan ditengarai, kajian studi agama-agama telah ada sejak zaman, Herodotus, Cicero, Sallustius, yang lahir jauh sebelum kelahiran Yesus (Isa as), dimana mereka telah memberikan sketsa tentang sejarah berbagai agama dan menggambarkan adat kebiasaan bangsa-bangsa lain yang diketahui dalam waktu itu. Meskipun harus diakui bahwa kajian studi agama-agama saat itu masih sederhana dan bernuansa apologi atau hanya untuk mencari kelemahan lawan atau bisa juga sebagai cara untuk menutupi kelemahan pada suatu kelompok agama tertentu.

Studi agama-agama yang pada mulanya disebut dengan Perbandingan Agama, merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami gejala-gejala keagamaan dari sesuatu

kepercayaan dalam hubungannya dengan agama lain. Pemahaman ini meliputi persamaan, juga perbedaan.¹

Adapun kedudukan studi agama-agama dalam wilayah ilmu agama (*science of religion*) merupakan salah satu dari cabang ilmu agama, yaitu : *History of Religion* (Sejarah Agama), *Comparasion of Religion* (Perbandingan Agama), dan *Philosophy of Religion* (Filsafat Agama)². Dimana pada tiap-tiap cabang Ilmu Agama tersebut mempunyai fungsi dan cara-cara sendiri untuk mencapai tujuannya.

Dalam perjalanan perkembangannya, ilmu studi agama-agama banyak mengalami kemajuan, terutama pada abad ke 19, dimana ilmu ini mendapat sambutan yang sangat baik. Di berbagai universitas di Barat dibukalah kuliah-kuliah baru untuk ilmu ini, seperti di Holland, Switzerland, Paris, Itali, Denmark, Belgia dan juga di Amerika.

Mulai dari situ, maka perkembangan studi agama-agama khususnya di dunia Barat mengalami perkembangan yang cukup pesat, banyak tokoh dan karyanya yang muncul untuk meramaikan dunia studi agama-agama. Akan tetapi meskipun begitu, diantara karya-karya yang muncul ketika itu, dalam batas-batas tertentu agak sulit untuk melepaskan diri dari adanya sikap apologi. Hal tersebut dikarenakan, disamping ilmu pengetahuan manusia yang masih terbatas dalam arti indevendensi seorang ilmuan masih minim, faktor lain juga adalah masih kentalnya semangat penyebaran agama sehingga dapat mengabaikan sikap objektif yang seharusnya dimiliki oleh seorang ilmuan. Baru terakhir dengan munculnya seorang tokoh yang bernama Max Muller (1823-1900) dengan berbagai karangannya, maka dari situlah dianggap sebagai permulaan studi agama-agama, khususnya di dunia Barat.

Pada sisi lain, perkembangan studi agama-agama di dunia Timur (Islam) sedikit mengalami keterlambatan di bandingkan dengan dunia Barat, hal tersebut dikarenakan beberapa sebab, diantaranya; sarjana di Barat lebih banyak memiliki tenaga, pikiran dan materi mereka dalam rangka mengkonsolidasikan hasil-hasil penemuan yang mereka peroleh. Sebaliknya di dunia Islam pada abad VXIII sedang mengalami penjajahan dan imperialisme, sehingga

¹A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama; Suatu Pembahasan Tentang Metode dan Sistem*, cet.v (Yogyakarta: Tintamas, 1993), h. 2.

²*Ibid.*

berakibat pada kurangnya dana serta masih terfokusnya pikiran sarjana Islam untuk merebut kemerdekaan.³

Meskipun begitu, sesungguhnya studi agama-agama di dunia timur telah dimulai oleh Ali Ibn Sahl Rabban Al-Tabari yang menulis buku *al-Din wa al Daulah*, akan tetapi karena situasi dan kondisi ketika itu, maka karya-karya yang muncul tidak luput dari nuansa apologi. Begitu juga dengan Ali Ibnu Hazm yang menulis buku *al Fasl fi Milal wa al Ahwa' wa al-Nihal*, merupakan perlawanan juga bantahan terhadap keterangan al-Kitab (Bibel). Inti dari buku tersebut adalah menunjukkan kelemahan dari kitab agama Nasrani, sehingga lebel apologi pada diri Ali Ibnu Hazm pun tidak dapat dielakkan.⁴

Berbicara mengenai perkembangan ilmu studi agama-agama di dunia Timur, tentu tidak dapat melupakan nama seorang yang cukup terkenal dalam bidang ini yaitu Muhammad Abdul Karim al-Syahrastani (yang selanjutnya ditulis Syahrastani) yang mengarang buku dengan judul *Al-Milal wa Al-Nihal*. Karyanya ini telah diterjemahkan dalam beberapa bahasa yakni Inggris, Jerman, termasuk bahasa Indonesia. Karya Syahrastani inilah yang menurut A. Mukti Ali merupakan karya yang sebenarnya dalam kajian studi agama-agama.⁵

Di Indonesia sendiri, sesungguhnya kajian studi agama-agama sudah cukup lama yaitu pada tahun 60-an, dimana ketika itu – tepatnya pada tahun 1960 – berdiri Institut Agama Islam Negeri yang dibagi menjadi dua yaitu di Yogyakarta dan di Jakarta. Di Yogyakarta terdiri dari dua Fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah dan Ushuluddin, sedangkan di Jakarta terdiri dari dua Fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Adab. Pada Fakultas Ushuluddin Yogyakarta terdapat jurusan Filsafat, Dakwah dan Perbandingan Agama yang belakang diganti menjadi Studi Agama-Agama. Literatur yang digunakan pun bermacam-macam termasuk diantaranya adalah karya Syahrastani yang berjudul *al-Milal wa al-Nihal*.

³*Ibid.*, h. 12-13.

⁴*Ibid.*, h. 15. Lihat juga, Djaka Soetapa, "Ibn Hazam atau As-Syahrastani ", dalam W.A.L. Stokhof, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Permasalahan)*, (Jakarta: INIS, 1990), h.20.

⁵*Ibid.*, h. 16.

Semenjak tahun 1960 hingga kini, wilayah studi agama-agama perkembangannya masih sangat lamban, hal tersebut menurut A. Mukti Ali dikarenakan sebab-sebab praktis, antara lain; Kekurangan bacaan ilmiah, kekurangan kegiatan penelitian secara ilmiah, kekurangan diskusi akademis, dan masih rendahnya penguasaan bahasa asing. Sedangkan sebab-sebab fundamental antara lain; pemikiran masyarakat islam ketika itu lebih cenderung pada mistik, fiqhiyah dengan pendekatan secara normatif, timbulnya reaksi di kalangan intern muslim terhadap kajian studi agama-agama, timbulnya semangat dakwah yang sangat hebat di Indonesia terutama jika dikaitkan dengan aspek misi agama lain, munculnya kecurigaan dari kalangan muslim bahwa studi agama-agama merupakan ilmu yang datang dari Barat, dan terakhir adalah peserta kuliah kurang mampu menguasai ilmu-ilmu bantu dalam studi agama-agama.⁶

Berbagai macam kelemahan atau kekurangan tersebut diatas yang satu diantaranya adalah adanya anggapan terhadap kajian studi agama-agama adalah berasal dari Barat, sesungguhnya tidak lah tepat. Hal ini dikarenakan di dunia Timur pun telah ada para ahli yang memang *concern* dan tekun untuk mengembangkan kajian studi agama-agama seperti Muhammad Abdul Karim al-Syahrastani yang mengarang kitab *al-Milal wa al-Nihal*, dimana karya tersebut pun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan menjadi rujukan bagi akademisi dan juga mahasiswa dalam melakukan kajian studi agama-agama. Berdasarkan argument tersebut, maka patut dikemukakan pertanyaan antara lain; bagaimana konsep studi agama-agama dalam kitab *al-Milal wa al-Nihal*, lalu bagaimana pengaruh pemikiran Muhammad Abdul Karim terhadap Perkembangan Studi agama-agama di Indonesia?

Untuk menjawab atas permasalahan yang diajukan di atas, peneliti menggunakan beberapa perangkat metodologi yang sesuai. Menurut Kuntowijoyo bahwa jika sebuah penelitian yang berusaha menggali pemikiran seseorang, maka penilaian ini termasuk pada kategori penelitian sejarah pemikiran.⁷ Selain itu, penelitian ini juga masuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu berasal

⁶A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1997), h. 18-21.

⁷Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 190-191.

dari sumber-sumber data pustaka (baik primer maupun sekunder) yang terkait dengan objek kajian utama dalam penelitian ini baik yang berasal dari artikel ilmiah, jurnal ilmiah yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data yaitu rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data yang diperoleh dari hasil bacaan terhadap sumber primer dan sekunder agar dapat disarikan. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸

B. Ruang Lingkup Studi Agama-Agama

1. Pengertian Studi Agama

Dilihat dari segi pengertian bahwa studi agama-agama merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan agama yang membahas tentang sejarah dan asal usul suatu agama juga perkembangan dan persentuhannya dengan agama juga kepercayaan dan keyakinan lain.⁹

Jika dilihat dari aspek bahasa, maka terminologi studi agama-agama berasal dari dua kata yaitu studi dan agama. Studi berarti pelajaran, penyelidikan, bahan pelajaran, belajar atau mempelajari dan menyelidiki. Sedangkan agama yaitu suatu keyakinan yang dimiliki umat manusia sebagai pegangan hidup dalam rangka menjalani kehidupan. Dengan begitu, dapat dipahami bahwa studi agama adalah pengkajian, penyelidikan dan penelitian tentang agama dalam rangka menumbuhkan empati terhadap agama lain.

Studi agama-agama juga dapat dipahami sebagai kajian secara sistematis dan menggunakan metodologi secara independen terhadap

⁸Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 159.

⁹Diantara nama-nama studi agama-agama yaitu *The Science of Religion*, *Religionswissenschaft*, *The History of Religion*, *La Science de la Religion*, *Comparative Religion*, *The Comparative Study of Religion*, *Phenomenology of Religion*, *The Academic Study of Religion*, *Religious Studies*, *The Study of Religion*, *Comparative Religious Study*. Lihat Djam'annuri, *Studi Agama-Agama; Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Suka Press, 2015), h. 21.

agama-agama baik dari aspek historis dengan aneka pendekatan sebagai suatu sistem keyakinan dalam konteks relasi antar agama.¹⁰

Religionswissenschaft (studi agama-agama) sejak muncul pertama kali sebagai suatu disiplin keilmuan yang secara bertahap memperkokoh eksistensinya sebagai “pengetahuan ilmiah” dimana sejak kemunculannya, keilmuan ini sangat berlawanan dengan teologi.¹¹ Objek kajian ilmu ini adalah semua agama, adapun teologi hanya mengkaji satu agama tertentu saja, yaitu agama yang diyakini kebenarannya. Jika teologi mengkaji agama lain, itu pun dengan menggunakan norma agama yang diyakini kebenarannya sebagai standar dalam mempelajari agama lain, atau dalam bahasa lain bahwa teologi berangkat dari rasa kebenaran yang ada pada agamanya. Sedangkan ilmu ini mengkaji tentang agama yang diawali dari rasa simpatik terhadap agama atau kepercayaan lain. Dalam konteks ini A. Lurdjito memberikan penjelasan bahwa teologi bertolak dari keimanan, sedangkan studi agama bertolak dari rasio. Studi agama dapat diterapkan pada setiap dan semua agama, sedangkan teologi bersifat individual, karena setiap agama mempunyai teologinya yang khas.¹²

Uraian tersebut jika meminjam istilah yang digunakan oleh M. Amin Abdullah, bahwa kajian teologi lebih bersifat normatif. Padahal kajian tersebut tidak bisa dipertahankan karena hanya akan melebarkan jarak yang telah ada diantara penganut umat beragama. Dalam hal ini Abdullah menawarkan dengan apa yang dia sebut sebagai bahwa dalam beragama tidak hanya secara “idelaitas” tetapi

¹⁰ Kiki Muhamad Hakiki, *Fanatisme Beragama Yes, Ekstrimisme Beragama No; Upaya Meneguhkan Harmoni Beragama Dalam Perspektif Kristen*, Al-Adyan, Volume 13, No. 1, Januari-Juni, 2018, h. 5.

¹¹ Struktur fundamental bangunan pemikiran teologi biasanya terkait erat dengan beberapa karakteristik yaitu: *Pertama*, kecenderungan untuk mengutamakan loyalitas kepada kelompok sendiri sangat kuat. *Kedua*, adanya keterlibatan pribadi (*involvement*) dan penghayatan yang begitu kental dan pekat kepada ajaran-ajaran teologi yang diyakini kebenarannya. *Ketiga*, mengungkapkan perasaan dan pemikiran dengan menggunakan bahasa “actor” (pelaku) dan bukannya bahasa seorang pengamat (spectator). Lihat Ahmad Syafi’i Ma’arif, *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara: Studi Tentang Perdebatan dalam Konstituante* (Jakarta: LP3ES, 2006).

¹²Lihat A. Lurdjito, “Bapak Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia”, dalam W.A.L. Stokhof (Redaktur), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Permasalahannya)*, (Jakarta: INIS, 1990), h. 15.

juga harus kearah “historisitas”, dari yang hanya berkisar pada “doktrin” ke arah entitas “sosiologis”, dan diskursus “esensi” ke arah “eksistensi”.¹³

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan studi agama adalah suatu kajian yang berusaha melihat agama dan kepercayaan secara obyektif dengan rasa empati dengan mendudukan agama sebagai suatu yang menjadi pilihan pribadi masing manusia, hingga pada akhirnya memunculkan karakter individu-individu yang dapat menghargai eksistensi individu maupun kelompok lain.

2. Urgensi Studi Agama-Agama

Dalam konteks ini, A. Mukti Ali memberikan komentar bahwa studi agama bukanlah suatu yang bersifat apologi, studi agama bukanlah suatu alat untuk mempertahankan kepercayaan dan agama seseroang, akan tetapi sebaliknya studi agama merupakan alat untuk memahami fungsi dan ciri-ciri agama yaitu suatu ciri naluri bagi manusia.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa urgensi mempelajari studi agama diantaranya:

1. Menimbulkan spirit secara obyektif mempertemukan doktrin yang ada pada agama, kepercayaan, dan aliran-aliran yang ada pada setiap agama.
2. Dengan kajian studi agama, orang dapat membedakan ajaran-ajaran juga doktrin setiap agama, kepercayaan dan aliran-aliran yang berkembang dalam masyarakat, sehingga mudah untuk memahami kehidupan bathin, alam pikiran dan kecenderungan hati berbagai umat beragama.
3. Sesungguhnya kajian studi agama bukan untuk menambahkan keimanan seseorang maupun sekelompok orang. Dengan kata lain orang yang tidak beragama tidak akan dapat memperoleh suatu kepercayaan atau keimanan yang sesungguhnya dari ilmu ini. Hal ini tentu berbeda dengan teologi, dimana dalam kajiannya disamping dapat

¹³M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 9

memberikan tambahan keyakinan bagi orang yang mempelajarinya.

Sementara itu Muhammad Rifa'i mengemukakan bahwa tujuan mempelajari studi agama antara lain:

1. Studi agama-agama bukan untuk menambah keimanan seseorang, atau dengan kata lain bahwa orang yang tidak memiliki keyakinan terhadap agama maka tidak akan memperoleh suatu keimanan dari kajian ini.
2. Studi agama bukan untuk mengkaji kebenaran dari masing-masing agama yang ada.
3. Studi agama juga tidak berusaha untuk menyebarkan ajaran agama tertentu.
4. Metode studi agama yaitu dengan mengumpulkan dan mencatat secara obyektif fakta yang ada pada berbagai agama baik berupa benda maupun kepercayaan.
5. Studi agama dapat memunculkan kegairahan – terutama pikiran – dengan cara menyandingkan setiap ajaran agama, kepercayaan, aliran-aliran dalam peribadatan yang ada dan bukan untuk mempraktekkan ajaran sebuah agama yang dipelajari karena hanya ingin melihat sisi persamaan dan perbedaannya.¹⁴

Studi agama-agama bertujuan untuk memahami agama-agama dan arti pentingnya bagi kehidupan manusia serta mempergunakan pengetahuan dan pemahaman tersebut untuk menciptakan kesejahteraan, kedamaian, keselerasan dan keharmonisan umat beragama.¹⁵

Menurut Mukti Ali maksud mempelajari studi agama adalah untuk ikut serta bersama-sama dengan orang yang memiliki kepercayaan, untuk secara bersama-sama menciptakan perdamaian dunia berdasarkan etika dan moral agama, dan bukan dunia yang

¹⁴Jirhanuddin, "Tujuan dan Faedah Mempelajari Ilmu Perbandingan Agama" dalam <http://jirhanuddin.wordpress.com>, 10 Oktober 2016.

¹⁵Djam'annuri, *Studi Agama-Agama; Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta, SUKA Press, 2015), h. 4.

penuh dengan konflik sehingga berakibat destruktif bagi keberlangsungan hidup umat manusia.¹⁶

Pada konteks kekinian menurut Faisal Ismail, bahwa tujuan studi agama-agama selain diarahkan untuk kepentingan “keumatan” (tujuan internal dalam rangka mendalami dan menghayati agamanya sendiri), perlu pula diarahkan untuk tujuan “kebangsaan” dalam rangka memperkuat tegaknya pilar-pilar kerukunan antar umat beragama dalam kerangka pembinaan stabilitas dan integritas nasional yang mantap dan dinamis.¹⁷

Adapun urgensi studi agama-agama pada masa sekarang yaitu untuk memahami agama-agama, menghargani perbedaan yang ada pada tiap-tiap agama, dan saling mendudukan keberadaan masing-masing agama sesuai dengan fitrahnya. Bahkan Faisal Ismail mengemukakan bahwa studi agama-agama merupakan peletak dasar yang kuat bagi terciptanya sendi-sendi kerukunan antar umat beragama. Dengan mempelajari agama lain melalui studi akademis yang intensif, maka dengan sendirinya akan tercipta dialog iman atau dialog batin dalam dirinya. Semakin paham seseorang tentang agama lain, maka semakin hormat dan semakin toleran ia terhadap agama lain.¹⁸

3. Prinsip-Prinsip Studi Agama-Agama

Setiap kajian keilmuan bisa dipastikan memiliki prinsip atau pun pegangan sehingga dalam mengaplikasikan studinya dapat dipertanggungjawabkan dan memberikan manfaat positif bagi kehidupan umat manusia dan bukan sebaliknya. Begitu juga dengan ilmu studi agama-agama memiliki prinsip dalam pengembangannya kearah yang positif dan bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan.

Agar kehidupan kemanusiaan dapat berjalan secara sinergi, maka prinsip dalam studi agama yaitu apa yang disebut dengan *agree in disagreement* (setuju dalam ketidak setujuan atau setuju dalam perbedaan). Menurut Ludjito, jika masyarakat mengkaitkan motto

¹⁶A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1997), h. 88. Lihat juga Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 1994).

¹⁷Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), h. 133.

¹⁸*Ibid.*, h. 132.

tersebut dengan masalah studi agama, maka dapat dijadikan sebagai salah satu sikap perlu dimiliki seseorang dalam mempelajari agama lain.¹⁹ Hal tersebut tidak lain bertujuan agar memiliki rasa simpati terhadap eksistensi agama lain. Bahkan Mukti Ali menegaskan bahwa *agree in disagreement* harus menjadi prinsip sebagai tonggak pedoman arah bagi orang yang memasuki dunia studi agama-agama, bahkan konsep tersebut sesungguhnya harus dijalankan bagi pergaulan hidup di seantero segi interaksi haruslah dilakukan.²⁰

Pernyataan tersebut akan sangat menimbulkan pertanyaan bahwa bisakah bagi orang yang telah memiliki suatu keyakinan atau agama, dapat menaruh simpati terhadap agama dan kepercayaan atau keyakinan orang lain. Mukti Ali meyakini bisa sekalipun pada seseorang telah terdapat suatu keyakinan yang kuat tentang benarnya suatu kepercayaan yang ia yakini, karena meskipun demikian, seseorang bisa menghormati seseorang termasuk kepercayaannya. Lebih lanjut ia menjelaskan, bagi orang yang terjun dalam studi agama tidak perlu menyingkirkan – meskipun hanya sementara – keyakinan yang dimiliki, untuk dapat bersikap “obyektif” bagi keyakinan lain. Agama dan kepercayaan awal harus tetap dipegang secara kuat, sebaliknya adanya perbedaan dan persamaan yang muncul harus ditunjukkan, dengan begitu maka rasa simpati dan saling menghargai dapat ditegakkan.²¹

Oleh karena itu prinsip yang menjadi pegangan umat beragama – apalagi yang concern pada bidang studi agama-agama – adalah *agree in disagreement* (setuju dalam ketidaksetujuan atau setuju dalam perbedaan). Bahkan menurut Mukti Ali, bahwa prinsip tersebut bukan hanya bagi orang yang ingin masuk ke dunia studi agama-agama saja, akan tetapi juga berlaku bagi pergaulan antar sesama umat manusia di dunia dimana pun berada.

Dengan begitu menurut Nazmudin, untuk menuju harmonisasi umat beragama setidaknya *agree in disagreement* mutlak

¹⁹A. Lutdjito, “Bapak Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia”, dalam W.A.L. Stokhof, h. 15. Lihat juga Bahrul Hayat, *Mengelola Manajemen Umat Beragama* (Jakarta: Salam Cipta Mandiri, 2012), h. 29.

²⁰A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama: Suatu Pembahasan*, h. 4.

²¹A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan.....*, h. 4. Lihat juga Komisi Antar Umat Beragama Majelis Ulama Indonesia, *Kerukunan Antarumat Beragama; Perspektif Islam* (Jakarta: MUI, 2019), h. 51-52.

menjadi prinsip. Dengan prinsip ini orang tetap memiliki kebanggaan terhadap keyakinannya, namun tetap memberikan kebebasan kepada orang lain untuk bangga terhadap agama masing-masing. Prinsip ini pula memunculkan sikap saling menghormati, menghargai terhadap keyakinan orang lain, sehingga pada gilirannya akan terbangun harmonisasi umat beragama.²²

Prinsip tersebut jika dipahami dan dijalankan sebagaimana mestinya, maka akan memunculkan rasa saling menghargai dan penghormatan terhadap keberadaan individu dan kelompok lain yang berbeda aliran, faham, suku, keyakinan dan lain sebagainya. Karena seseorang yang telah menjalankan prinsip tersebut secara bertanggung jawab, maka di dalam hatinya akan muncul suatu perasaan kemanusiaan juga penghargaan akan adanya keanekaragaman yang ada pada manusia.

C. Setting Sosio-Historis Pemikiran Muhammad Abdul Karim Al-Syahrastani

1. Kehidupan Awal

Nama asli Muhammad Abdul Karim al-Syahrastani yaitu Muhammad ibn Ahmad Abu al-Fatah Asy-Syahrastani Asy-Syafi'i, ia lahir di kota Syahrastan provinsi Khurasan Persia pada 474 H/1076 M dan tutup usia pada 548 H/1153 M. Ia belajar kepada gurunya seperti Ahmad al-Khawafi, Abu al-Qosim al-Anshari dan lain-lain. Semenjak masa kanak-kanak Syahrastani sangat suka belajar dan melakukan penelitian. Dalam mempelajari aneka pikiran, Syahrastani berpikir moderat dan tidak emosional, setiap argumennya berdasarkan pijakan yang kuat.

Syahrastani gemar melakukan pengembaraan ke berbagai daerah lain seperti Hawarizmi dan Khurasan. Pada saat berumur 30 tahun, Syahrastani pergi ke Makkah untuk berhaji dan kemudian pergi ke Baghdad dan menetap disana selama 3 tahun dan pernah menjadi dosen di Universitas Nizamiyah.

²² Nazmudin, "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)", dalam *Journal of Government and Civil Society*, Vol. 1, No. 1, April 2017, h. 23-39.

Kaum muslimin pada waktu itu lebih cenderung mempelajari ajaran agama dan kepercayaan untuk keperluan pribadi yang mereka pergunakan untuk membuktikan kebathilan agama dan kepercayaan lain. Sedangkan asy-Syahrastani lebih cenderung menulis buku yang berbentuk ensiklopedi ringkas tentang agama, kepercayaan, sekte dan pandangan filosof yang erat kaitannya dengan metafisika yang dikenal pada masanya. Asy-Syahrastani mempunyai beberapa buah karya tulis diantaranya adalah: *Al-Milal wa Al-Nihal*, *Al-Mushara'ah*, *Nibayah al-Iqdam fi Ilm al-Kalam*, *Al-Juz'u Alladzi la yatajazzu*, *Al-Irsyad ila al-'Aqid al-'ibad*, *Syuhbah Aristatalis wa Ibn Sina wa Naqdhaha*, dan *Nibayah al-Aubam*.

Dalam karyanya *Al-Milal wa Al-Nihal*, Syahrastani menjelaskan dengan panjang lebar tentang kepercayaan dan secara umum mengklasifikasikan kepercayaan kepada beberapa kelompok sebagai berikut; *Pertama*, Mereka yang tidak mengakui adanya sesuatu selain yang dapat dijangkau oleh indera dan akal, mereka ini disebut kelompok *Stoa*. *Kedua*, Mereka yang hanya mengakui sesuatu yang dapat ditangkap oleh organ inderawi dan tidak mengakui sesuatu yang hanya dapat dijangkau oleh akal, mereka ini disebut kelompok *materialis*. *Ketiga*, Mereka yang mengakui adanya sesuatu yang dapat dicapainya melalui indera dan akal, namun mereka tidak mempunyai hukum dan hukuman, mereka ini disebut kelompok *filosof athies*. *Keempat*, Mereka yang mengakui adanya sesuatu yang dapat dicapai oleh organ inderawi dan akal, namun mereka tidak mempunyai hukum dan hukuman juga tidak mengakui agama Islam, mereka ini disebut kelompok *Ash-Shabiiah*. *Kelima*, Mereka yang mengakui adanya sesuatu yang dapat dicapai indera dan akal dan mempunyai syariat, namun mereka tidak mengakui syariat Muhammad, mereka ini kelompok *Majusi*, *Yabudi* dan *Nasrani (Kristen)*. Dan yang *Keenam*, Mereka yang mengakui semua yang disebut diatas, dan mengakui kenabian Muhammad, mereka itu disebut kelompok *Muslim*.²³

2. Perkembangan Pemikiran

Untuk mengetahui pemikiran seseorang bukanlah suatu yang mudah, meskipun seseorang tersebut memiliki warisan berupa karya

²³<http://ramadhan-el-fitherfiker.blogspot.com/2012/03/tokoh-ilmu-perbandingan-agama-dan.html>. Diakses tanggal 12 Mei 2019.

yang telah dibuatnya secara orisinal, meskipun hal itu sendiri tergantung pada hasil analisis dan interpretasi dari orang yang menilai tulisannya.

Jika memperhatikan dan membaca kitab *al-Milal wa an-Nihal* didapati bahwa penulisan kitab ini dilatarbelakangi oleh pergolakan pemikiran teologis yang berkembang pada masyarakat. Islam bukan hanya dikelilingi pemikiran teologis agama langit, namun juga aneka kepercayaan. Perkembangan pemikiran keagamaan semakin dinamis sehingga menjadikan untuk berpikir dalam rangka memberikan jawaban yang argumentatif untuk memperkokoh keyakinan Islam.

Pemikiran masa ini pula sangat didorong munculnya keharusan memberikan argumentasi dan membantah terhadap adanya keyakinan yang dianggap kontraproduktif terhadap kebenaran. Dengan begitu pendekatan yang digunakan bukan hanya pendekatan teologis, tetapi juga menggunakan pendekatan historis dan fenomenologis.

Pendekatan teologis tentu saja dapat dilihat dari beberapa kajian Syahrastani dalam karyanya ini dimana uraian historisitas argumen umat manusia selalu dihubungkan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam argumentasinya, Syahrastani sangat menekankan kebrilianan gagasan-gagasan filosofis dan hikmah-hikmah kehidupan serta bersikap kritis terhadap argumentasi akal yang dipandang bertolak belakang dengan akidah Islam dengan merujuk terhadap teks-teks al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang dibahas.²⁴

Sedangkan pendekatan historis, hal tersebut dapat dilihat dalam pembahasan yang diuraikan Syahrastani dengan menghubungkan aliran-aliran kalam yang pernah berkembang dalam dunia Islam seperti Mu'tazilah, Jabariyah, Shifatiyyah, Khawarij, Syi'ah, Murji'ah dan ahl Furu'.

Adapun pendekatan fenomenologis dapat dilihat ketika Syahrastani melakukan pembahasan dengan keadaan disekitar yang ada dan faktual, seperti pembahasan tentang ahl al-Kitab yaitu agama Yahudi dan Nasrani, juga dikelompok yang menurut Syahrastani mirip dengan ahl al-Kitab yaitu kelompok al-Majusiyyah yang terdiri

²⁴Lihat Cover Belakang kitab *al-Milal wa al-Nihal* edisi terjemahan berbahasa Indonesia.

dari al-Kuyumurthiyyah, ar-Razwaniyyah dan az-Zardasythiyyah. Selain itu, Syahrastani juga menguraikan tentang kepercayaan kepada dua Tuhan yaitu aliran al-Manuwiyyah, al-Mazdakiyyah, ad-Daishaniyyah, al-Marqumiyyah, al-Kainawiyah dan at-Tanasukhiyyah.

Dalam konteks ini perkembangan pemikiran sangat berkaitan dengan latar belakang keilmuan ahli agama serta setting sosio-religious masyarakat yang memiliki aneka keyakinan. Lebih dari itu, khususnya yang terkait dengan agama langit telah beririsan dengan filsafat Yunani. Akibat dari semua itu, banyak ahli studi agama terjebak pada diskursus teologis sesuai dengan tuntutan zaman abad pertengahan. Walaupun demikian jika dilihat dari analisis isi, pendekatan pembahasan tetap mempetahankan dan mengedepankan sistematika penulisan ilmiah. Bahkan dalam memparkan argumentasi teologisnya kerap kali menggunakan data-data yang autentik, dengan mendiskripsikan agama-agama dan keyakinan yang ada di masyarakat juga melakukan analisis terhadap sumbernya yang asli.²⁵

3. Metode Pemikiran

Metode pemikiran yang disini adalah cara yang dipakai oleh Syahrastani dalam memahami dan menginterpretasikan fenomena juga pesan-pesan Tuhan, terutama dalam kaitannya dengan studi agama-agama sebagaimana tema penelitian ini.

Kitab *Al-Milal Wa Al-Nihal* banyak menjelaskan tentang para tokoh termasyhur juga memberikan perluasan wawasan bagi para pembaca, dimana pembaca diajak untuk berdialog atau mengalami proses dialektika pemikiran dari para tokoh tersebut.

Salah satu yang membuat orang menjadi kagum terhadap Syahrastani yaitu kemampuannya dalam memahami statemen para filosof yang dipandang oleh sebagian kalangan sebagai suatu yang agak sukar, bahkan ia dapat menyederhanakan bahasa yang digunakan. Bahkan dalam uraiannya, Syahrastani menghubungkan dengan nash-nash al-Qur'an, sehingga tidak mengherankan jika orang beranggapan bahwa kitab ini dapat memberikan inspirasi bagi

²⁵Shonhaji dkk, *Karakteristik Studi Agama-Agama Pada Abad Pertengahan* (Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 155-156.

pembacanya. Dalam bahasa saat ini, maka argumentasi tersebut merupakan langkah yang terbebas dari apologi dan jauh dari kesan menghakimi terhadap keyakinan yang ada pada masing-masing umat beragama.

Beragam tema yang disajikan pun di kemas secara baik dengan statemen yang bernuansa filsafat juga teologi dan disajikan dengan bahasa yang sangat mudah untuk dipahami. Bahasa yang digunakan dalam kitab tersebut pun sangat baik dan santun, serta selalu dikaitkan dengan ayat al-Qur'an.

D. Konsep Studi Agama-Agama dalam Kitab *al-Milal wa al-Nihal*

Jika membaca dan mempelajari kitab *al-Milal wa al-Nihal* dapat dipahami bahwa secara objektif Syahrastani dapat menarasikan doktrin yang berasal dari berbagai macam agama. Selain itu, kritik statemen aqli ahlu kitab yang ditengarai bertentangan dengan ajaran Islam. Disisi lain, ia pun menjelaskan tentang berbagai macam firqoh, dan juga sekte yang ada dalam suatu kelompok agama.

Adapun yang menyebabkan munculnya kelompok-kelompok tersebut yaitu masalah sifat dan keesaan Allah, persoalan qada dan Qadar, al-adl, jabar, juga masalah janji, ancaman, dan nama-nama Allah, serta masalah wahyu, nubuwwah, iradah Allah, imamah, juga kebaikan dan keburukan, rahman dan Rahim Allah dan lain sebagainya.

Dalam karyanya tersebut pula, ia menguraikan kepercayaan pada beberapa kelompok; *Pertama*, kelompok Stoa, yaitu mereka yang tidak mengakui adanya sesuatu selain yang dapat dijangkau oleh indera dan akal. *Kedua*, kelompok materialis. *Ketiga*, kelompok filosof atheis. *Keempat*, kelompok Ash-Shabiah. *Kelima*, mereka yang mengakui adanya sesuatu yang dapat dicapai indera dan akal dan mempunyai syariat, namun mereka tidak mengakui syariat Muhammad, mereka ini kelompok Majusi, Yahudi dan Nasrani (Kristen). *Keenam*, mereka yang mengakui semua yang disebut diatas, dan mengakui kenabian Muhammad, mereka itu disebut kelompok Muslim.

Bahasan Syahrastani lebih difokuskan pada tema-tema kemanusiaan yang berhubungan dengan ruh, emosi, akal, libido, ego, malaikat, dan tuhan yang menjadi kajian teologi, filsafat, psikologi, dan spiritual.²⁶

Hal tersebut dapat dilihat dalam kitab karangannya, dimana jika dikelompokkan akan terlihat sebagai berikut :

1. Pluralitas agama dan kepercayaan umat manusia.
2. Faktor pendorong munculnya aneka kelompok umat Islam.
3. Kesamaran sumber juga akibatnya di kalangan umat manusia.
4. Adanya sebab dan akibat beda pendapat pada umat Islam.²⁷

Dalam hal pluralitas agama dan kepercayaan umat manusia, menurutnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pemeluk agama-agama misalnya Yahudi, Nasrani dan Islam dan penghayat berbagai kepercayaan misalnya, filosof, Dahriyah, Sabiyah, dan Brahmana. Masing-masing pemeluk Mmajusi, Yahudi, Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh sekte, sedangkan penganut agama Islam terpecah menjadi tujuh puluh tiga sekte, dan yang selamat hanya satu karena kebenaran itu hanya satu.

Dalam menyikapi pluralitas agama dan kepercayaan umat manusia, ia membuat argumen dasar yaitu; dua buah proposisi yang kontradiktif tidak mungkin benar keduanya. Demikian pula dalam ajaran agama; dua ajaran agama yang bertentangan tentu salah satunya ada yang benar dan yang lain pasti sesat.

Pembahasan tentang konsep studi agama-agama dalam kitab *al-Milal wa al-Nihal*, hal ini dapat pula ditemukan pada saat al-Syahrastani membahas tentang konsep *abl-al-Kitab*. Menurut Syahrastani bahwa orang yang menganut agama selain dari agama Islam, dan mempunyai syariat dan hukum, terbagi menjadi dua kelompok yaitu, mereka yang memang mempunyai kitab suci seperti Taurat dan Injil; yang dalam al Quran disebut *Ahl al-Kitab*. Sedangkan kelompok kedua yaitu yang mempunyai nama serupa dengan kitab suci seperti kaum Majusi dan Manu. Terhadap kelompok kedua ini,

²⁶Bandingkan dengan Djam'annuri, *Studi Agama-Agama; Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Suka Press, 2015), h. 74.

²⁷<http://latenrilawa-transendent.blogspot.com/2010/01/asy-syahrastani-sejarah-hidup-dan.html>. Diakses pada tanggal 20 April 2019.

orang Islam diperbolehkan melakukan perjanjian damai; mereka disetarakan dengan penganut agama Yahudi dan Kristen karena mereka sama dengan *Ahl al-Kitab*. Tetapi, tidak diperbolehkan menikahi wanita kelompok mereka juga memakan sembelihan mereka, karena kitab suci yang mereka pakai telah diangkat.²⁸

E. Pengaruh pemikiran Muhammad Abdul Karim al-Syahrastani terhadap Perkembangan Studi agama-agama di Indonesia

Berbicara mengenai pengaruh pemikiran Muhammad Abdul Karim al-Syahrastani terhadap perkembangan studi agama-agama di Indonesia, sepertinya memang agak sulit untuk menentukannya. Hal tersebut berdasarkan fakta bahwa Syahrastani yang hidup pada abad ke 11, sedangkan cikal bakal perkembangan studi-agama di Indonesia yaitu pada abad ke 17 yaitu ketika Nuruddin al-Raniri (w. 1658) yang berhasil membuat karya yang diberinya judul *Tibyan fi Ma'rifati l Adyan*. Karya ini pun masih sangat sederhana.

Perkembangan studi agama-agama di Indonesia selanjutnya, dapat diklaim bahwa baru pada masa pertamakali IAIN berdiri yaitu pada abad ke 20 atau pada tahun 1960 an, dimana ketika itu – tepatnya di Yogyakarta – terdapat Fakultas Ushuluddin yang memiliki jurusan Perbandingan Agama atau yang saat ini dikenal dengan jurusan studi agama-agama.²⁹

Harus diakui bahwa tokoh yang menyuarakan kajian studi agama-agama adalah H.A. Mukti Ali, dimana ketika beliau kembali belajar dari Mc. Gill University Canada sangat antusias menyebarkan kajian studi agama-agama yang pada intinya adalah untuk menumbuhkan semangat penghargaan dan toleransi terhadap penganut agama lain yang ada di Indonesia. Beliau sangat menyadari bahwa Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beranekaragam suku, bahasa, ras, golongan dan juga agama dimana kesemuanya itu

²⁸Lihat Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi, Kristen, Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2018), h. 16.

²⁹Perubahan nama jurusan Perbandingan Agama ke Studi Agama-Agama dapat dilihat pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6943 Tahun 2016 Tentang Perubahan dan Penyesuaian Nomenklatur Program Studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).

merupakan rahmat Tuhan dan merupakan fakta yang harus di respon secara arif oleh umat manusia.

Tidak sedikit lahirnya cendekiawan maupun ilmuwan yang memiliki pemikiran plural setelah mengikuti kuliah dengan Mukti Ali, dimana pada masa selanjutnya sarjana-sarjana tersebut (terutama yang pernah belajar langsung ke Mukti Ali) pun ikut menyebarkan faham pluralitas di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta kajian tentang agama-agama yang ada. Tidak sedikit pula diantara sarjana-sarjana tersebut yang menghasilkan karya ilmiah yang membahas tentang kajian/studi agama-agama.

Dalam masa-masa pendidikan terhadap para mahasiswanya, Mukti Ali pun menggunakan banyak literatur yang layak untuk dibaca, dimana salah satunya adalah buku *al-Milal wa al-Nihal* karangan Muhammad Abdul Karim al-Syahrastani.

Sebagaimana telah dipahami bahwa terdapat perbedaan jarak yang cukup jauh antara masa kehidupan Syahrastani yakni pada abad 10 M atau 4 H, sedangkan kajian studi agama-agama di Indonesia awal pertama yaitu pada 17 M dan itu pun masih dalam bentuk yang sederhana. Dengan adanya perbedaan jarak yang cukup jauh tersebut, maka dapat diterangkan bahwa pengaruh pemikiran langsung dari Syahrastani terhadap perkembangan studi agama-agama di Indonesia sangatlah rendah – untuk mengatakan tidak sama sekali – akan tetapi jika pengaruh secara tidak langsung, maka dapat dikemukakan memiliki pengaruh yang cukup signifikan, hal tersebut ditandai pada beberapa literatur baik yang ditulis oleh sarjan muslim maupun non muslim, seringkali mengutip pendapat dan pemikiran Syahrastani. Apalagi setelah kitab *al-Milal wa an-Nihal* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka semakin mudah bagi penggiat atau pun peminat studi agama-agama di Indonesia untuk mempelajari berbagai macam kategori dan pengelompokan umat beragama sebagaimana yang dijelaskan di dalam kitab tersebut.

Dengan telah diterjemahkannya kitab *al-Milal wa an-Nihal*, maka diyakini bahwa pemikiran Syahrastani tentang studi agama-agama sebagaimana yang dieksplorasi pada kitab tersebut, sesungguhnya memiliki pengaruh (meskipun tidak secara langsung) terhadap para pemikir atau pun sarjana Indonesia yang *concern* pada bidang studi agama-agama.

Menurut M. Amin Abdullah,³⁰ bahwa perkembangan studi agama di Indonesia cukup menarik. Hal tersebut berdasarkan banyaknya jurnal yang memang bukan diterbitkan secara khusus untuk studi agama, akan tetapi ikut memuat dan mengangkat isu keagamaan.³¹ Jika diamati secara seksama, baik dengan atau tanpa melihat kualitas tulisan yang termuat dalam berbagai penerbitan kumpulan makalah maupun yang termuat dalam berbagai jurnal, hamper dapat disimpulkan bahwa tulisan-tulisan tersebut muncul dari anggota masyarakat yang tidak sepenuhnya terlibat dalam berbagai aktivitas “organisasi” kelembagaan agama yang ada di tanah air. Ada satu atau dua pengecualian, sudah barang tentu. Namun, pada umumnya para penyumbang tulisan tersebut muncul dari kalangan peneliti dan pemerhati masalah-masalah sosial dan keagamaan. Fenomena ini sangat positif, setidaknya untuk mengimbangi alur pemikiran keagamaan yang sering kali menonjolkan warna pemikiran keagamaan yang bersifat teologis-partikularistik.

Tokoh yang peneliti kutip diatas pun merupakan salah satu dari murid Mukti Ali, dan sangat mengagumi pemikiran Syahrastani, sehingga dalam beberapa karya lain pun ditemui mengeksplorasi pemikiran Syahrastani yang berhubungan dengan studi agama-agama. Selain dari tokoh tersebut, sesungguhnya masih banyak dari murid-murid Mukti Ali yang dapat dianggap sebagai pelopor dari perkembangan studi agama-agama di Indonesia melalui karya-karya mereka yang *concern* dalam wilayah hubungan antar umat beragama di Indonesia melalui karya-karya mereka yang layak dibaca dianggap sebagai bagian dari agen penyebaran atau aktualisasi juga provokasi kajian studi agama-agama di Indonesia.

³⁰M. Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 3.

³¹Sekedar sebagai contoh, pada tahun 1993, jurnal *Ulumul Qur'an* mengangkat tema agama sebagai kajian utamanya. Pertama “Fundamentalisme: Bahaya atau Alternatif” No. 3 vol. IV 1993, kemudian disusul dengan tema “Dialog agama-agama: Ketegangan dan Toleransi”, No. 4 Vol. IV 1993. Selain jurnal, patut juga disebutkan beberapa penerbitan kumpulan makalah atau artikel, seperti *Agama dan Demokrasi*, (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, Jakarta, 1992), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993), *Agama, Demokrasi dan Keadilan*, M. Imam Aziz dkk (Penyunting), Jakarta: Gramedia, 1993, dan lain-lain.

F. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, Konsep studi agama-agama dalam kitab *al-Milal wa al-Nihal* diklasifikasikan oleh al-Syahrastani secara apik. Syahrastani menguraikan tentang penganut agama-agama selain Islam, juga tentang kepercayaan secara umum dan mengkategorikan kepercayaan pada beberapa kelompok. Selain itu, dalam kitab tersebut dibahas pula tentang pluralitas agama dan kepercayaan umat manusia, dimana ia menegaskan bahwa umat manusia terbagi menjadi pemeluk agama-agama dan penghayat berbagai kepercayaan. Syahrastani juga membahas tentang konsep *abl-al-Kitab*. Menurutnya bahwa orang yang menganut agama selain Islam, dan mengaku mempunyai syariat dan hukum, terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah mereka yang memang mempunyai kitab suci seperti Taurat dan Injil; mereka ini disebut Al Quran dengan nama *Ahl al-Kitab*. Sedangkan kelompok kedua yaitu yang mempunyai nama serupa dengan kitab suci seperti kaum Majusi dan Manu.

Kedua, Pengaruh pemikiran Syahrastani terhadap perkembangan studi agama-agama di Indonesia dalam arti pengaruh secara langsung tentu sangatlah rendah. Sebagaimana telah dipahami bahwa terdapat perbedaan jarak yang cukup jauh antara masa kehidupan Syahrastani yakni pada abad 10 M atau 4 H, sedangkan kajian studi agama-agama di Indonesia awal pertama yaitu pada 17 M dan itu pun masih dalam bentuk yang sederhana. Dengan adanya perbedaan jarak yang cukup jauh tersebut, maka dapat diterangkan bahwa pengaruh pemikiran langsung dari Syahrastani terhadap perkembangan studi agama-agama di Indonesia sangatlah rendah – untuk mengatakan tidak sama sekali – akan tetapi jika pengaruh secara tidak langsung, maka dapat dikemukakan memiliki pengaruh yang cukup signifikan, hal tersebut ditandai pada beberapa literatur baik yang ditulis oleh sarjan muslim maupun non muslim, seringkali mengutip pendapat dan pemikiran Syahrastani. Apalagi setelah kitab *al-Milal wa an-Nihal* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka semakin mudah bagi penggiat atau pun peminat studi agama-agama di Indonesia untuk mempelajari berbagai macam kategori dan pengelompokan umat beragama sebagaimana yang dijelaskan di dalam kitab tersebut.

Daftar Pustaka

Buku

- Ali, A. Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama; Suatu Pembahasan Tentang Metode dan Sistem*, cet.v, Yogyakarta: Tintamas, 1993.
- , *Ilmu Perbandingan di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1997.
- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Al-Syahrastani, Muhammad Abdul Karim, *Al-Milal wa Al-Nihal*, terj. Aswadie Syukur, Surabaya: Bina Ilmu, 2003.
- Arifin, Syamsul, *Studi Agama; Perspektif Sosiologi dan Isu-isu Kontemporer*, Malang : UMM Press. 2009.
- Djam'annuri, *Studi Agama-Agama; Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Suka Press, 2015.
- Hakiki, Kiki Muhamad, *Fanatisme Beragama Yes, Ekstrimisme Beragama No; Upaya Meneguhkan Harmoni Beragama Dalam Perspektif Kristen*, Al-Adyan, Volume 13, No. 1, Januari-Juni, 2018
- Hamzah, Ustadhi dkk (ed), *Cultural Studies di PTAI; Teori dan Praktek*, Yogyakarta: LABeL, 2014.
- Hayat, Bahrul, *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*, Jakarta: Saadah Cipta Mandiri, 2012.
- Husaini, Adian, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi, Kristen, Islam*, Jakarta; Gema Insani Press, 2018.
- Ismail, Faisal. *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Komisi Antar Umat Beragama Majelis Ulama Indonesia, *Kerukunan Antarumat Beragama; Perspektif Islam*, Jakarta: MUI, 2019.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara: Studi Tentang Perdebatan dalam Konstituante*, Jakarta: LP3ES, 2006.
- Manaf, Mudjahid Abdul, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 1994.

Muttaqin, Ahmad (ed.), *Studi Agama; Sejarah dan Pemikiran*, Yogyakarta: FA Press, 2019.

Sonhaji, dkk., *Karakteristik Studi Agama-Agama Pada Abad Pertengahan (Studi Perbandingan Naskah Ibnu Hazm, Imam Syahrastani, Ibnu Taimiyah dan Imam Ghazali*, Bandar Lampung, LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2014.

Stokhof, W.A.L., *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Permasalahan)*, Jakarta: INIS, 1990.

Jurnal

Nazmudain, “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”, dalam *Journal of Government and Civil Society*, Vol. 1, No. 1, April 2017.

Internet

Jirhanuddin, “Tujuan dan Faedah Mempelajari Ilmu Perbandingan Agama” dalam <http://jirhanuddin.wordpress.com>, 10 Oktober 2016.

<http://ramadhan-el-fitherfiker.blogspot.com/2012/03/tokoh-ilmu-perbandingan-agama-dan.html>. (diakses pada 6 Mei 2019).

<http://latenrilawa-transendent.blogspot.com/2010/01/asy-syahrastani-sejarah-hidup-dan.html>. Diakses pada tanggal 20 April 2019.

